

MEMBUDAYAKAN LITERASI DENGAN TEKNIK REVIEW ANGGIT ANGLANG PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR

Hanny Latifah

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut
Jl. Raya Samarang No. 52A Hampor, Garut Jawa Barat 44151.
Email: hannylatifah@uniga.ac.id

Achmad Wildan Kurniawan

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Garut,
Jl. Raya Samarang No. 52A Hampor, Garut Jawa Barat 44151.
Email: achmadwildan@uniga.ac.id

Abstract

The purpose of this activity is none other than to obtain information about the benefits and objectives of using Anggit Angglang in the teaching and learning process. Literacy cannot be separated from the scope of the world of education. Literacy is a means for students to recognize, understand and apply the knowledge they get in school. Literacy can also foster noble character of students, both at home, school and in the community. Anggit Angglang is an open-thinking approach that is routinely trained and structured initially, but then will stimulate the mastery of a variety of thinking skills that are more complex, according to individual creativity. This can be seen at an early age, or in adults. Reading activities are Anggit Angglang's training vehicle both in the family or community. Moreover, it can also be applied in learning activities in schools for any subject. This approach is the result of research from the US version of literacy learning, which has been modified through scientific research from Mia Damayanti's learning assignment. At present it has been optimally adapted to the culture and condition of the Indonesian people. The benefits of using Anggit Angglang in the learning process can help individuals master certain patterns of thinking to conquer the challenges of their lives, help facilitate the process of remembering and understanding new knowledge and absorbing important information quickly. This is part of literacy skills that everyone needs to master. There are several techniques in Anggit Angglang, namely jumara, sawarna sarupa, ngaprak, melampahan and banar techniques. As the aim of this activity is to train the mindset while adding vocabulary and knowledge. In addition, we also unwittingly as educators encourage the growth of the ability to think creatively and think HOTS. Unlike other literacy activities, it is not just practicing writing, the most important is the effect of the process on the students' conscious and unconscious minds.

Keywords:

Literacy; Anggit Angglang; Review; Thinking Skill

Abstrak

Tujuan dalam kegiatan ini tidak lain adalah untuk memperoleh informasi tentang manfaat dan tujuan penggunaan Anggit Angglang dalam proses belajar mengajar. Literasi tidak dapat terpisahkan dari lingkup dunia pendidikan. Literasi menjadi salah satu sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi juga dapat menumbuhkan budi pekerti mulia peserta didik, baik di rumah, sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Anggit Angglang merupakan pendekatan berpikir terbuka yang dilatihkan secara rutin dan terstruktur pada awalnya, namun kemudian akan merangsang penguasaan beragam kemampuan berpikir yang lebih kompleks, sesuai kreativitas individu. Hal ini dapat dilatihkan pada usia dini, ataupun pada orang dewasa. Kegiatan membaca merupakan wahana pelatihan Anggit Angglang baik dalam keluarga atau masyarakat. Selain itu dapat juga diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah untuk mata pelajaran apapun. Pendekatan ini merupakan hasil penelitian dari pembelajaran literasi versi Amerika Serikat, yang telah dimodifikasi melalui penelitian ilmiah dari tugas belajar Mia Damayanti. Saat ini telah diadaptasikan secara optimal dengan budaya dan kondisi bangsa Indonesia. Manfaat penggunaan Anggit Angglang dalam proses belajar dapat membantu individu menguasai pola berpikir tertentu untuk bekal menaklukkan tantangan kehidupannya, membantu mempermudah proses mengingat dan memahami pengetahuan baru dan menyerap informasi penting dengan cepat. Ini merupakan bagian dari keterampilan literasi yang perlu dikuasai oleh setiap orang. Terdapat beberapa teknik dalam Anggit Angglang ini yaitu teknik jumara, sawarna sarupa, ngaprak, melampah dan banar. Sebagaimana tujuan dari kegiatan ini adalah melatih pola pikir sambil menambah kosa kata dan pengetahuan. Di samping itu tanpa disadari kita juga selaku pendidik mendorong tumbuhnya kemampuan berpikir kreatif dan berpikir HOTS. Berbeda dengan kegiatan literasi lainnya, tidak sekadar berlatih menulis saja, yang terpenting justru efek prosesnya pada pikiran sadar dan bawah sadar peserta didik.

Kata Kunci:

Literasi; Anggit Angglang; Teknik; Keterampilan Berpikir

A. PENDAHULUAN

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan yang sedang digalakan serta dikembangkan oleh berbagai pemangku

kepentingan pendidikan, khususnya pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Pengertian GLS sendiri merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif dari

berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya yaitu berupa pembiasaan membaca kepada peserta didik. (Abidin dkk, 2018:279). GLS dikembangkan berdasarkan Sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemdikbud. GLS menjadi salah satu program penting dilatarbelakangi oleh berbagai riset yang menunjukkan bahwa tingkat literasi masyarakat Indonesia, khususnya tingkat pelajar masih rendah. Hasil penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) menyebutkan bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia pada 2012 terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia. Tahun 2000, PISA melakukan penelitian dan hasilnya Indonesia menduduki negara dengan kemampuan membaca terendah ketiga dari negara-negara yang dinilai (OECD,2003), kemudian dilanjutkan penelitian tahun-tahun berikutnya dan menghasilkan hasil yang kurang lebih sama. Pengukuran tahun 2012 dan 2015 pun sama, peserta didik Indonesia masih memiliki kemampuan membaca yang rendah. Kemudian data statistik UNESCO 2012 yang menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca. Angka UNDP juga mengejutkan bahwa angka melek huruf orang dewasa di Indonesia hanya 65,5 persen saja. Sedangkan Malaysia sudah 86,4 persen.

Melalui Gerakan literasi ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia serta menunjang penumbuhan budi pekerti atau pendidikan karakter. Adapun yang menjadi landasannya adalah Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan dan menanamkan budaya literasi sebagai salah satu kecakapan hidup yang harus dikuasai pada abad 21, mulai dari tahap keluarga, sekolah sampai masyarakat. Ada 6 (enam) jenis literasi dasar yang disepakati oleh *World Economic Forum*, mencakup; (1) literasi baca tulis, (2) literasi numerasi, (3) literasi finansial, (4) literasi sains, (5) literasi budaya dan kewarganegaraan, (6) literasi digital. Literasi baca tulis merupakan literasi yang paling utama, sebagai dasar untuk penguasaan literasi lainnya. Literasi baca tulis ini diimplementasikan pada tingkat pendidikan dasar, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD), sehingga harus diperkuat, karena SD adalah fondasi dalam pendidikan

peserta didik di lembaga formal. Literasi merupakan pintu gerbang untuk menguasai materi pelajaran. Selain itu, GLS tingkat SD menjadi penting, karena masa usia SD merupakan masa pembentukan karakter dan penanaman kebiasaan, sehingga penting membudayakan gerakan literasi sejak dini.

Adapun implementasi GLS, khususnya pada tingkat sekolah dasar dapat dilaksanakan dengan beberapa teknik, antara lain; pembiasaan membaca buku nonteks 15 menit sebelum pembelajaran, membuat pojok baca, membuat pohon literasi, majalah dinding (mading), *readathon* (membaca senyap secara bersama-sama), serta membuat *review* hasil laporan bacaan buku. Penting membuat *review*, untuk membuktikan peserta didik membaca atau tidak serta peserta didik belajar untuk mengambil point penting dari buku yang sudah dibaca, yang kemudian menuangkannya ke dalam sebuah tulisan.

Untuk teknik review sendiri terdapat berbagai teknik, diantaranya adalah teknik Anggit Angglang, teknik ini merupakan teknik review yang penulis dapatkan ketika menyelesaikan tantangan pada waktu liburan bulan Juni-Juli tahun 2018 yang telah membaca, mereview dan mengunggah ke Website Gelak Ceria WJLRC Jawa Barat selama 30 hari tanpa putus bersama keluarga dengan dibimbing oleh Bu Mia Damayanti (Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jawa Barat). Adapun Anggit Angglang sendiri diambil dari Bahasa sansekerta. Setelah selesai mengikuti kegiatan ini di tingkat keluarga, penulis kemudian mencoba mengimplementasikan program ini di tingkat Sekolah Dasar. Teknik ini terdiri dari beberapa tahap yaitu teknik jumara, teknik sawarna sarupa, teknik ngaprak, teknik melampah dan teknik banar. Sesuai dengan tujuan dalam kegiatan ini tidak lain adalah untuk memperoleh informasi tentang manfaat dan tujuan penggunaan Anggit Angglang dalam proses belajar mengajar.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi tidak dapat terpisahkan dari lingkup dunia pendidikan. Literasi menjadi salah satu sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi juga dapat menumbuhkan budi pekerti mulia peserta didik, baik di rumah, sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Literasi pada awalnya dimaknai

'keberaksaraan' dan selanjutnya dimaknai 'melek' atau 'keterpahaman'. Pada langkah awal, "melek baca dan tulis" ditekankan karena kedua keterampilan berbahasa ini merupakan dasar bagi pengembangan melek dalam berbagai hal (materi Satgas GLS Ditjen Dikdasmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2018)

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (Dispusipda) Provinsi Jabar sebagai pelopor menyelenggarakan gerakan literasi keluarga Jawa Barat, menyelenggarakan tantangan membaca dan membuat review pada waktu liburan bulan Juni-Juli tahun 2018. Ada 110 peserta yang mendaftarkan diri bersama *book buddy* ke website WJLRC (*West Java Leader Readings Challenge*) yang merupakan website Literasi Jabar melalui Program Gelak Ceria Literasi Keluarga Jabar yang dikelola oleh Pak Boyke Hendarsah dan Bu Mia Damayanti. *Book Buddy* merupakan keluarga yang diberi tugas menyelesaikan tantangan membaca, mereview, dan mengunggah laporan selama 30 hari tanpa putus melalui website WJLRC. Peserta berasal dari seluruh kabupaten yang ada di Jawa Barat. Sebelumnya Jawa Barat telah menggelar pesta literasi siswa SD dan SMP sebagai bagian dari program WJLRC, sedangkan Gelak ceria Literasi keluarga pesertanya adalah keluarga beserta anggota keluarganya.

Dalam kegiatannya, seluruh peserta menggunakan buku yang sama, yaitu 'Mencintai Rasulullah 365 Hari Bersama Nabi Muhammad SAW' karangan Nurdan Damla. Yang menarik adalah teknik review yang digunakan dalam kegiatan ini, yaitu teknik review Anggit Angglang. Setelah selesai praktek literasi keluarga, penulis mencoba mengimplementasikan teknik ini di sekolah, yaitu pada tingkat sekolah dasar di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Bayyinah.

Anggit Angglang merupakan pendekatan berpikir terbuka yang dilatihkan secara rutin dan terstruktur pada awalnya, namun kemudian akan merangsang penguasaan beragam kemampuan berpikir yang lebih kompleks, sesuai kreativitas individu. Hal ini dapat dilatihkan pada usia dini, ataupun pada orang dewasa. Kegiatan membaca merupakan wahana pelatihan Anggit Angglang yang baik dalam keluarga atau masyarakat. Selain itu dapat juga diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah/kelas dengan terintegrasi dalam RPP, untuk mata pelajaran apapun. Pendekatan ini merupakan hasil penelitian dari pembelajaran literasi versi Amerika Serikat, yang

telah dimodifikasi melalui penelitian ilmiah dari tugas belajar Mia Damayanti selama bertahun-tahun dengan beasiswa dari Kemdikbud RI. Saat ini telah diadaptasikan secara optimal dengan budaya dan kondisi bangsa Indonesia. Penamaan lebih banyak menggunakan bahasa sansekerta yang disesuaikan dengan praktik kegiatan yang dilaksanakan.

Manfaat penggunaan Anggit Angglang dalam proses belajar dapat membantu individu menguasai pola-pola berpikir tertentu untuk bekal menaklukkan tantangan kehidupannya, membantu mempermudah proses mengingat dan memahami pengetahuan baru dan menyerap informasi penting dengan cepat. Ini merupakan bagian dari keterampilan literasi yang perlu dikuasai oleh setiap orang. Dalam hal ini Literasi diterjemahkan sebagai kemampuan untuk membuka wawasan baru melalui kemahiran menemukan informasi, ketepatan pengolahan fakta dan data untuk pengambilan keputusan yang benar, serta keterampilan memberikan informasi baik secara bertanggung jawab.

Tujuan dari Anggit Angglang ini antara lain:

1. Membantu peserta didik untuk dapat mengenal dan mengeksplorasi beragam ide dan materi yang akan dipelajari.
2. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk dapat mengorganisasikan berbagai pengetahuan yang diterima.
3. Mendorong peserta didik mampu menggali pengetahuan dan melakukan praktik olah rasa lebih dalam.

Terdapat beberapa teknik dalam Anggit Angglang ini, sebagai berikut:

1. Jumara

Teknik ini dapat dipraktikkan sebelum atau sesudah membaca teks cerita yang disertai gambar. Tergantung pada kemauan dan kemampuan peserta didik Tidak ada standar terbaik dan benar bagaimana, karena yang terpenting adalah pada masa membacakan cerita ada sesi penguatan kemampuan menganalisa dan mengeluarkan pendapat orisinal dengan bebas.

Adapun tahapan kegiatan review teknik ini adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik diberikan cerita bergambar/ dibacakan cerita
- b. Sebelum membaca teks, peserta didik diminta memperhatikan gambar dan menjawab pertanyaan berikut
 - 1) Apa yang terlihat/terlintas di pikiran?

- 2) Apa yang dinilai menarik dari gambar/cerita tersebut?
 - 3) Hal apa yang ingin ditanyakan setelah memperhatikan gambar/ menyimak gambar tersebut?
- c. Peserta didik menyampaikan hasil review nya di depan kelas sambil melakukan presentasi

2. Sawarna Sarupa

Tujuan dari teknik ini adalah:

- a. Melatih kemampuan pikiran bisa dengan gesit dan kreatif mencari padanan pada sesuatu yang kita baca, lihat dan dengar.
- b. Kata-kata yang muncul dalam benak pikiran sangat berguna untuk membuat hal tersebut bisa bertahan lama dalam ingatan
- c. Membuat pikiran mudah mencari berbagai alternatif penyampaian informasi dari suatu kejadian atau membangun kemampuan melakukan PARAFRASE. Kemampuan melakukan parafrase sangat penting di dunia pendidikan. Ketika fakta yg dihadapi sama, lalu penyampaian informasi dari fakta tersebut oleh beberapa pihak yang berbeda juga persis sama, maka bisa2 salah satu dinilai PLAGIAT. Jadi kemahiran melakukan parafrase harus dilatih dari dini, karena itu adalah hal yg tdk mudah.

Adapun tahapan kegiatan review teknik ini adalah:

- 1) Peserta didik dibacakan sebuah cerita.
- 2) Setelah cerita dibacakan, bersama-sama tentukan warna-warna yg mewakili kondisi cerita, tokoh cerita, dan respon pembaca. Pemilihan warna bebas, tidak ada standar tertentu, yang penting ada alasan kenapa warna tersebut dipilih. (di sini peserta didik belajar untuk mempertahankan alasan)
- 3) Guru dan peserta didik berdiskusi kurang lebih 5 menit
- 4) Peserta dan book buddy boleh berdiskusi, waktu utk mengisi kotak ini jng lebih dari 5 menit dan tentukan satu simbol
- 5) Lalu di kotak SIMBOL, tentukan suatu simbol yang mewakili sesuatu yang menarik/berkesan bagi pendengar/pembaca cerita. SATU SIMBOL, boleh simbol yang sudah dikenal sebelumnya atau simbol ciptaan baru. Teknik ini dapat melatih kebebasan berkreasi, berimajinasi, berliterasi lewat gambar. Peserta didik tidak perlu memiliki bakat menggambar, dapat menggunakan gambar-gambar sederhana seperti sesederhana bentuk-bentuk geometri

atau alat-alat perkakas tertentu, yang terpenting alasannya dapat diterima bersama.

- 6) Di kolom gambar buatlah gambar atau tentukan sketsa tertentu yang dapat menceritakan kembali cerita yg sudah dibaca. Tidak perlu harus bagus, yang penting gambarnya bertutur atau ada proses mengikat makna yang bisa dipahami. Gambar-gambar yg dibuat boleh diberi label atau keterangan ringkas tertentu.

3. Ngaprak

Teknik ini bertujuan untuk;

- a. Mendorong peserta didik untuk memanggil, mengumpulkan dan menuliskan kembali informasi ide dan pengalaman yang sudah atau pernah dimilikinya.
- b. Mengukur pertambahan kosakata, diksi dan konsep yang didapat peserta didik saat sebelum dan sesudah proses belajar.

Adapun tahap kegiatannya yaitu:

- 1) Guru menampilkan sebuah gambar atau artikel yang berhubungan dengan materi pelajaran.
- 2) Peserta didik ditugaskan untuk membuat lingkaran ngaprak I yang menggambarkan banyak nya konsep atau pengalaman di masa lalu dan dituliskan dalam kertas dengan waktu 5 menit. Peserta didik diberikan waktu untuk menuliskan apa yang ada di benak saat melihat gambar atau judul dari artikel tersebut.
- 3) Saat waktu habis antar siswa saling menukar tulisannya dengan memberikan garis dibawah tulisannya agar peserta didik tidak menambahkan tulisannya setelah waktu yang ditentukan habis.
- 4) Memberikan kesempatan pada beberapa siswa untuk membacakan tulisan temannya tersebut untuk didengar semua peserta didik. Semua hasil tulisan siswa adalah benar dengan anggapan bahwa setiap pengetahuan yang didapat masing-masing individu adalah beda.
- 5) Kertas dikembalikan pada individunya masing-masing kemudian peserta didik membuat lingkaran ngaprak II dengan ukuran lebih besar dari ngaprak I dan menuliskan kembali sebanyak-banyaknya konsep yang telah didapat sebelumnya. Diberikan waktunya selama 3 menit.

- 6) Kumpulkan hasil karya peserta didik atau dapat ditempel di mading kelas. Sebagai reward pada anak atau penghargaan hasil kerjanya.

4. Melampah

Teknik ini dapat melatih kemampuan berpikir peserta didik untuk membangun empati dalam pola pikirnya. Dalam hal ini melampah artinya membuat keputusan di dalam pikiran yang diharapkan dapat mewarnai alam bawah sadar peserta didik sehingga ketika suatu saat peserta didik dihadapkan pada kejadian serupa dengan cerita, mereka mampu membuat keputusan dengan cepat dan tepat.

Adapun tahapan kegiatan review teknik ini adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik dibacakan cerita yang di dalamnya terdapat unsur tokoh dengan penonjolan aspek sikap dan sifat
- b. Guru memberikan penekanan pada sifat tokoh dalam cerita (baik atau buruk)
- c. Peserta didik ditanya dan diberikan stimulus terkait sifat tokoh tersebut
- d. Peserta didik dicoba mendalami peran tokoh dan diberikan pertanyaan bagaimana atau apa yang akan dilakukan jika anak ada dalam posisi tokoh tersebut (seperti berakting)
- e. Peserta didik menuliskan sifat yang tercermin dalam cerita

5. Banar

Teknik ini merupakan perluasan dari review Ngaparak, hanya ada penambahan di sesi ketiga yaitu melatih kemampuan focus menemukan hal yang perlu diketahui lebih jauh dan mengajukan pertanyaan eksplorasi.

Adapun tahapan kegiatan review teknik ini adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik dibacakan judul cerita/teks
- b. Peserta didik diminta menuliskan 5 pertanyaan apa saja terkait judul, tidak perlu terkait isi cerita. Apa yang perlu didalami lebih jauh
- c. Guru dilanjutkan membaca cerita/isi teks
- d. Setelah selesai membacakan, peserta didik diminta mengungkapkan hal baru yang mereka temukan setelah mendengar cerita. Setelah dibacakan 5 hal baru yang ditemukan

C. SIMPULAN

Teknik Anggit Angglang sebagai salah satu teknik yang digunakan dalam kegiatan literasi sebaiknya dipraktekkan secara terus menerus

tanpa terputus (misalnya dalam kurun waktu 30 hari) walaupun hanya 10-15 menit dalam satu hari. Portofolio disimpan sebagai bukti buah pikiran dan perkembangan daya pikir serta nalar peserta didik dari hari ke hari. Sebagaimana tujuan dari kegiatan ini adalah melatih pola pikir sambil menambah kosa kata dan pengetahuan. Di samping itu tanpa disadari kita juga selaku pendidik mendorong tumbuhnya kemampuan berpikir kreatif dan peserta didik mampu berpikir HOTS. Berbeda dengan teknik atau kegiatan literasi lainnya, dalam kegiatan ini bukan sekadar berlatih menulis saja, yang terpenting justru efek prosesnya pada pikiran sadar dan bawah sadar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus., Tita Mulyati dan Hana Yunansah. *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara. 2018
- Abidin, Yunus. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama. 2012
- Berger, R, et al. *Transformational Literacy: Making The Common Core Shift With Work That Matters*. San Francisco: John Wiley and Sons, Inc. 2014
- Fisher, A. *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga. 2009
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta. 2016
- Satgas GLS Ditjen Dikdasmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Strategi Dan Implementasi Literasi Sebagai Kecakapan Abad 21 Dalam Pembelajaran. Materi Penyegaran Instruktur Kurikulum 2013 Tahun 2018*
- Internet**
- Rokhman. "Inilah 6 Literasi Dasar yang Perlu Anda Tahu". Diakses tanggal 10 Maret 2019 <http://www.kompasiana.com/omank>
- Sinthesia. "Strategi Baca Cepat Ala Ngaparak". Diakses tanggal 11 Maret 2019 <http://sinthesianoorspdmmpd.gurusiana.id/article/strategi-baca-cepat-ala-literasi-371550>
- <https://www.kompasiana.com/syaifulrahman/552feb946ea8346f628b462d/membangun-budaya-literasi-metode-review-ending>

Hanny Latifah, Achmad Wildan Kurniawan

Wawancara

*Membudayakan Literasi Dengan Teknik Review Anggit
Angglang Pada Tingkat Sekolah Dasar*
Mia Damayanti (Founder Anggit Angglang),
diwawancara Tanggal 29 Juni 2019.